

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah alat yang paling efektif dalam mencapai tujuan kehidupan manusia sebagai individu ataupun sebagai bangsa. Karena pendidikan harus merupakan perwujudan dari kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendidikan juga harus melayani semua potensi yang ada pada peserta didik dan juga mengembangkan berbagai aspek kepribadian peserta didik.

Pendidikan prasekolah berdasarkan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 mengenai pembelajaran prasekolah, mempunyai arahan untuk menetapkan dasar perkembangan, pengalaman, cekatan dan kreatifitas anak didik di dalam menyelaraskan dirinya terhadap lingkungan. Upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini, diperlukan adanya sebuah kerangka pijakan kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berfungsi secara nasional.

Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah petunjuk yang dijadikan acuan tatkala penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada masing-masing tingkat satuan pendidikan (Hawadi, 2001:1). Oleh sebab itu diperlukan sebuah silabus yang di hkususkan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan secara luas merujuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri

yang baru (Dinamis,2015:4). Perkembangan berarti proses perubahan kemampuan yang semakin meningkat dialami oleh anak. Secara normal anak akan berkembang sesuai dengan usia dan pengalaman yang dilalui oleh anak. Melalui pengamatan yang baru, pengetahuan yang baru akan membuat anak menikmati proses dengan baik untuk meningkatkan dan mengembangkan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia nol sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan anak. Menurut Madyawati (2016) Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan pada anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Anak usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 3-5 tahun sebelum anak masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Inilah yang disebut masa-masa emas (*golden age*) pada seorang anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Latif, dkk :

“PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Memiliki kelompok sarana usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas *golden age*. Disamping itu pula usia anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru mampu merugikan anak itu sendiri. Oleh sebab itu, penyelenggaraan PAUD memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak”.

Melalui pendidikan prasekolah ini, kecuali mental seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai *skill* tersendiri, anak dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pada masa kanak-kanak, sebelum masuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan pendidikan yang menyelenggaraan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak atau menekankan pada seluruh perkembangan aspek kepribadian anak. Maka dari itu, PAUD memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, perkembangan seni dan juga yang tidak kalah penting adalah perkembangan moral berbasis nilai agama.

Sejak lahir anak memiliki potensi diri, salah satunya perkembangan moral. Bagi anak usia dini perkembangan moral itu adalah perubahan yang ada dalam diri anak. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan itu benar atau salah, mereka hanya berbuat sesuka hatinya. Mulyanti, menyatakan bahwa:

Pekembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam taraf yang mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abternal mengenai benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan oleh sebab itu tidak mengerti manfaatnya.

Piaget menyampaikan bahwa “Perkembangan moral membentuk proses *internalisasi* nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya”. Kendati pada masa usia dini ini anak masih belum bisa meresepsi tatacara yang berkaitan dengan moral namun pendidikan yang menekankan pada aspek pengembangan moral tetap menjadi penting untuk diberikan karena perkembangan moral tidak hanya mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan mengenai baik dan buruk atau benar dan salah tetapi juga aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang dipraktekkan.

Salah satu urgensi dari Perkembangan moral adalah untuk mengembangkan potensi anak usia dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar. Oleh sebab itu perkembangan anak harus di dorong dan dikembangkan oleh pendidik. Karena pendidik atau guru dapat membantu mengembangkan perilaku baik atau bisa juga disebut akhlak yang baik.

Menurut Siwiyanti (2016: 17) Perilaku yang baik dapat terlihat dari kemandirian anak dan rasa bertanggung jawab. Karena itu maka semua pihak harus terlibat dalam membangun perilaku baik tersebut. Tugas ini, tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab orang juga tetapi juga sekolah dan, bahkan, masyarakat. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik putra- putrinya karena mereka adalah buah hatinya, masyarakat juga perlu memperhatikan perkembangan moral

dan kognisi anak karena anak banyak belajar melalui apa yang ada disekitarnya (masyarakat) dan sekolah juga memiliki kewajiban untuk mendidik karena anak dititipkan ke lembaga ini untuk tujuan tersebut.

Lembaga pendidikan (Sekolah) memiliki peran yang cukup krusial bagi perkembangan anak karena sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk berinteraksi secara intens. Sudah cukup banyak kajian yang membahas tentang hal ini, salah satu diantaranya adalah Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter anak Menurut Maryatun (2016), Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam pembentukan Karakter yang berkualitas yang ditulis oleh Subianto (2013), Peran Guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang ditulis oleh Wardani (2010). dan masih banyak penelitian lain yang serupa.

Sementara penelitian yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan moral bagi anak usia dini juga telah banyak dibahas, salah satunya tulisan Amir Syamsudin (2012) yang berjudul Pengembangan Nilai Nilai Agama dan Moral bagi anak usia dini, Siti Mumun Muniroh (2015) yang berjudul Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini dan masih banyak lagi penelitian dengan fokus kajian yang sama.

Sementara penelitian ini ingin mengkaji bagaimana sopan santun anak yang sekolah di TK Ar Rahmah. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena peserta didik yang sekolah di Taman Kanak Kanak (TK) Ar Rahmah di pagi hari juga belajar agama (kisah

Rosul dan meneladani sifat-sifat Rosul) di sekolah Diniyah di tempat yang sama di sore hari. Intensitas pembelajaran yang diterima di pagi dan siang hari tentu saja berbeda pendekatannya karena di TK anak diajarkan moral (sopan santun) dengan pendekatan teori umum tentang moralitas sementara di sekolah Diniyah proses belajar tentang akhlaq diberikan dengan pendekatan teologis karena Sekolah Diniyah ini sejatinya berada di bawah struktur organisasi Pesantren. Dan ini tentu saja akan memberikan dampak yang berbeda terhadap diri anak khususnya berkaitan dengan sopan santun.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Sopan santun anak yang memiliki proses pendidikannya dalam satu hari ditempuh sebanyak dua sesi, satu di TK pada pagi hari dan kedua, di sekolah Diniyah pada sore hari yang mana pada masing masing sekolah tersebut memiliki pendekatan yang sama dalam mendidik akhlak atau sopan santun yang berkaitan dengan sikap ataupun tutur kata, karena sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Yulis (2019), Sopan santun ini tidak hanya berkaitan dengan sikap akan tetapi pada sikap dan bertutur kata seperti saat anak mau lewat di depan orang lain anak itu membungkukkan badannya, ketika anak mau salaman jika di letakkan di pipi guru bilang loh kok di pipi bukan di pipi tapi di hidung dan saat anak bertuturkata menggunakan bahasa halus madura (*engkhi buntan*), ketika anak berbicara anak mengucapkan kata-kata yang baik seperti berterima kasih pada saat menerima bantuan, meminta maaf ketika berbuat salah. Hal ini yang membuat peneliti tertarik mengambil judul

Sopan santun anak usia 4-5 tahun yang belajar Ilmu Agama (Pagi di TK Ar-Rahmah dan sore belajar di Madrasah Diniyah Pesantren Bustanul Ulum Poreh Kabupaten Sumenep).

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Bersumber pada uraian latar belakang diatas maka peneliti, memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui Sopan santun anak yang bersekolah di TK AR Rahmah dan juga belajar ilmu agama di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sopan santun anak usia 4-5 tahun baik dalam tutur kata atau pun dalam bersikap pada saat bersama dengan orang yang lebih tua di TK Ar- Rahmah dan Madrasah Diniyah Pesantren Bustanul Ulum poreh.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

Bagaimana tata cara guru menerapkan sopan santun kepada peserta didik?

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sopan santun anak, khususnya pada anak usia 4-5 tahun, yang sekolah di TK pada pagi hari dan belajar ilmu agama di Madrasah Diniyah pada sore hari. Berdasarkan penelitian yang hendak peneliti angkat, maka peneliti mengharapkan dapat memanfaatkan pendidikan, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini bertujuan di dalam bidang keilmuan, yaitu mengharapkan penelitian ini menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini secara umum dan khususnya tentang perkembangan moral mengenai sopan santun anak usia 4-5 tahun.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Peneliti mengharapkan agar guru dapat lebih memahami dan memberikan perhatian tentang moral pada anak. Sehingga anak dapat mengamalkan perkembangan moral khususnya tentang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat menambah wawasan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan moral dan sopan santun.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain dalam mengembangkan perkembangan moral terhadap sopan santun pada anak usia 4-5 tahun.

